

Mengevaluasi Perkembangan Study Al Quran di Nusantara Dalam Kurun Waktu Tahun 1960-2000 M.

Itsna Noor Laila

STAI Al-Yasini Pasuruan

nooritsna056@gmail.com

Volume 2 Nomor 4 September 2024: DOI: <https://doi.org/10.55102/hidmah.v2i4>

Article History: 12-8-2024 Revised: 17-9-2024 Accepted: 25-9-2024 Published: 27-9-2024

Abstract: *This article discusses the development of the study of the Qur'an (interpretation of the Qur'an) in the archipelago from 1960 AD to 2000 AD. This article also analyzes various forms and styles of interpretation, as well as the teaching of interpretation that developed in that period. In its research, this article employs qualitative methods, specifically library research. As a reference source, this article utilizes books on the history of interpretation development as primary sources, along with other relevant books, articles, and literature on the topic of discussion as secondary sources. To collect research data, researchers used documentation techniques by collecting several references and books related to the research theme. This data was then analyzed using descriptive analysis techniques with a historical approach to examine the genealogy of the development of interpretation in the archipelago from 1960 to 2000.*

Keywords: Al Qur'an study, Nusantara, 1960-2000 AD

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang perkembangan studi Al Qur'an (tafsir Al Qur'an) di Nusantara pada tahun 1960 M-2000 M. Artikel ini juga menganalisis berbagai bentuk dan corak tafsir, serta pengajaran tafsir yang berkembang pada periode tersebut. Dalam penelitiannya, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka atau library research. Sebagai sumber acuan, artikel ini menggunakan buku-buku sejarah perkembangan tafsir sebagai sumber primer, serta buku, artikel, dan literatur lain yang relevan dengan topik pembahasan sebagai sumber sekunder. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan sejumlah rujukan dan buku yang terkait dengan tema penelitian. Data ini kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan historis untuk melihat genealogi perkembangan tafsir di Nusantara pada tahun 1960 M-2000 M.*

Kata kunci: studi Al Qur'an, Nusantara, 1960-2000 M



PENDAHULUAN

Studi Al-Quran memiliki sejarah yang panjang di Indonesia, dengan akar yang dapat ditelusuri sejak masuknya Islam ke Nusantara. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam menjadi salah satu pusat dari tradisi keagamaan dan intelektual Islam di Indonesia. Perkembangan studi Al-Quran di Indonesia mengalami berbagai fase, mulai dari fase awal penyebaran Islam, berkembangnya tradisi pesantren, hingga munculnya metode-metode baru dan pendekatan kontekstual pada era modern dan pasca-kemerdekaan. Namun dalam artikel ini, penulis memfokuskan pada pembahasan Studi Al Quran pasca kemerdekaan, tepatnya dalam kurun waktu tahun 1960-2000 M.

Studi Al-Qur'an di Nusantara telah mengalami perkembangan yang dinamis sepanjang sejarahnya. Pada periode 1960-2000, Indonesia mengalami berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya yang berdampak pada cara Al-Qur'an dipelajari, ditafsirkan, dan diajarkan. Periode ini ditandai dengan munculnya berbagai pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an yang tidak hanya melibatkan ulama tradisional, tetapi juga akademisi dan intelektual Muslim yang mencoba menghadirkan Al-Qur'an dalam konteks modern dan nasionalisme Indonesia. Artikel ini bertujuan mengevaluasi perkembangan studi Al-Qur'an di Nusantara antara tahun 1960 hingga 2000, dengan fokus pada pendekatan tafsir, peran lembaga pendidikan, serta tokoh-tokoh penting dalam studi Al-Qur'an pada periode tersebut.

Sebelum era 1960, studi Al-Qur'an di Nusantara lebih bersifat tradisional, yaitu disampaikan melalui lembaga pendidikan pesantren dan melalui tokoh-tokoh ulama yang terdidik di Timur Tengah. Tafsir-tafsir Al-Qur'an di Indonesia masih banyak didominasi oleh karya-karya ulama dari luar, seperti Tafsir al-Jalalayn dan Tafsir Ibnu Katsir, yang diajarkan di pesantren-pesantren tradisional.

Namun, pada dekade 1960-an, seiring dengan meningkatnya kesadaran kebangsaan dan munculnya semangat pembaharuan, terjadi kebangkitan intelektual Muslim yang berdampak langsung pada perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti HAMKA, Harun Nasution, dan Quraish Shihab mulai



memperkenalkan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), memainkan peran penting dalam memperluas dan memperdalam kajian akademis terhadap Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka atau library research. Sebagai bahan acuan, artikel ini menggunakan buku-buku sejarah perkembangan tafsir sebagai sumber primer, dan buku, artikel, dan literatur lainnya yang terkait dengan topik pembahasan sebagai sumber sekunder. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan sejumlah rujukan dan buku yang relevan dengan tema penelitian. Data ini kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan historis untuk melihat bagaimana genealogi perkembangan studi Quran di Nusantara dari tahun 1960 hingga 2000.

PEMBAHASAN

1) Terminologi Studi Qur'an Nusantara

Istilah "studi Al-Quran" sering disamakan dengan "tafsir Al-Quran," karena tafsir merupakan salah satu metode utama dalam memahami dan menjelaskan isi serta makna Al-Quran. Beberapa ulama dan sarjana, seperti **M. Quraish Shihab**, telah mengaitkan istilah tersebut. Dalam bukunya, *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa **tafsir Al-Quran** adalah usaha ilmiah dan sistematis dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, yang melibatkan penjelasan konteks, makna linguistik, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, studi Al-Quran sering dianggap identik dengan tafsir, karena keduanya bertujuan untuk menggali dan menyelami kandungan Al-Quran secara

mendalam.¹ Lebih lanjut Quraish Shihab menyatakan bahwa tafsir adalah bagian utama dari upaya memahami Al-Quran secara menyeluruh, dan dalam konteks akademis, studi tafsir sering kali menjadi sinonim dengan kajian Al-Quran secara umum.² Selanjutnya istilah tafsir Al Qur'an menjadi istilah yang penulis gunakan dalam artikel ini.

Selanjutnya kajian tentang Nusantara secara spesifik dikemukakan oleh Azumadi Azra, seorang sejarawan dan cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia, yang menggunakan istilah "Nusantara" dalam konteks sejarah Islam di wilayah kepulauan yang kini dikenal sebagai Indonesia. Menurut Azra, Nusantara merujuk pada wilayah kepulauan Asia Tenggara yang sudah sejak lama menjadi pusat interaksi budaya, ekonomi, dan agama, termasuk penyebaran Islam. Nusantara dilihat sebagai satu kesatuan wilayah dengan keragaman etnis dan budaya yang saling berinteraksi melalui jalur maritim.³ Di sisi lain, penggunaan istilah nusantara yang saat ini banyak digunakan masyarakat Indonesia berasal dari bahasa sanskerta yang berarti, "nusa" bermakna pulau atau kepulauan dan "antara" adalah kawasan diantara beberapa pulau-pulau.⁴

Terminologi penafsiran Nusantara menggambarkan pendekatan khas dalam memahami dan mengkaji Al-Quran di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan intelektual yang unik di kawasan ini. Dengan fokus pada adaptasi ajaran Al-Quran dalam kerangka lokal, tafsir Nusantara mencerminkan keberagaman tradisi Islam yang dinamis dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Azra yang mengungkapkan bahwa tafsir di Nusantara berkembang dengan karakteristik

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 11.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 35.

³ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004, hml 34

⁴ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam, Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 34.



yang khas, yaitu interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta adanya adaptasi terhadap konteks sosial yang pluralistik di kawasan ini.⁵

Dengan demikian, terminologi tafsir nusantara merupakan kegiatan penafsiran yang menggunakan simbol, bahasa dan dialek lokal nusantara. Pemetaan tafsir Nusantara dalam konteks di Indonesia memiliki dinamika sejarah yang cukup panjang. Penafsiran di Indonesia merupakan gambaran dari proses penyebaran Islam, sehingga kegiatan penafsiran pada awalnya merupakan kajian terhadap al-Qur'an untuk memperoleh makna-makna yang diperlukan dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. Nasruddin Baidan menggambarkan bahwa embrio tafsir di Indonesia telah ada sejak penyebaran Islam seperti halnya yang dilakukan oleh para wali dalam menjelaskan kandungan makna ayat al-Qur'an di surau dan pondok pesantren.⁶

2) Sejarah Perkembangan Tafsir Qur'an di Nusantara

Studi Islam di nusantara mulai berkembang seiring dengan penyebaran Islam yang dimulai sejak abad ke-7 melalui jalur perdagangan. Para pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, Persia, dan India memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam di kawasan ini. Pada awalnya, pengajaran Islam di Nusantara bersifat sederhana dan terbatas pada aspek-aspek dasar agama, seperti pengajaran tentang tauhid, fiqih dasar, dan hafalan Al-Qur'an. Pendidikan dilakukan di masjid-masjid dan melalui interaksi langsung antara para ulama dan masyarakat.⁷

Selama proses islamisasi, lembaga-lembaga pendidikan agama seperti *dayah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *pesantren* di Jawa mulai muncul sebagai pusat pengajaran agama. Para ulama yang menguasai ilmu-ilmu Islam seperti

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004. Hlm 36

⁶ Nasruddin Baidan, *Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2002), 21

⁷ M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2001), 4.



tafsir, hadis, fiqih, dan tasawuf menjadi pilar utama dalam penyebaran dan pengajaran agama Islam. Ulama-ulama lokal, seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran tasawuf yang sangat berpengaruh di Nusantara.⁸

Hampir semua pengkaji sejarah al-Qur'an dan tafsir Indonesia sepakat menjadikan Abdul Rauf al-Sinkili sebagai perintis pertama tafsir di Indonesia bahkan di dunia Melayu. Karyanya berjudul Tarjuman al-Mustafid, lengkap 30 juz. Meskipun sebelumnya telah muncul penafsiran yang dilakukan oleh ulama Indonesia terhadap surah al-Kahfi yang diberi nama Tafsir Surah al Kahfi. Teknik penulisan ini ditulis secara parsial dan tidak diketahui penulisnya.⁹

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab. Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran al-Qur'an untuk bangsa Arab melalui bahasa Arab itu sendiri, sedangkan untuk bangsa Indonesia harus memulai penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia kemudian baru diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Jadi, tafsir al-Qur'an di Indonesia melalui proses lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya.¹⁰

3) Periodisasi Tafsir Nusantara

1) Periodisasi Tafsir Menurut Howard M. Federspiel

Howard M. Federspiel lahir pada **tanggal 30 September 1937 di Newark, New Jersey, Amerika Serikat**. Ia adalah professor di Institut Studi Islam Universitas McGill di Montreal Kanada, dan juga professor ilmu politik di Universitas Negara Bagian Ohio di Newark Ohio Amerika Serikat. Sebelumnya

⁸ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Sydney: Allen & Unwin, 2004), 25.

⁹ Islah Gusman dalam Hana Natasya. Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis dan Perkembangan Tafsir di Indonesia. Nida' Al-Qur'an, Vol.21, No.2, Tahun 2023, hlm. 17.

<https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/nidaquran>. Diakses pada 15 oktober 2024

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai 2002), h. 31



Ia belajar Universitas McGill di bawah bimbingan Fazlur Rahman, Wilfred Cantwell Smith, John Alden Williams, dan Muhammad Rasyidi.¹¹

Howard M. Federspiel meninggal dunia pada **tanggal 18 September 2020**. Ia dikenang sebagai seorang cendekiawan dan peneliti yang berpengaruh dalam kajian Islam, terutama mengenai perkembangan Islam di Indonesia. Karyanya memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang dinamika pemikiran Islam dan gerakan Islam di Nusantara. Dalam berbagai karyanya, Federspiel membahas bagaimana tafsir di Indonesia mengalami perkembangan dan transformasi sesuai dengan konteks sejarah, sosial, dan politik yang melingkupinya .

Howard M. Federspiel membagi sejarah penafsiran Al Qur'an di Indonesia menjadi tiga periode:¹²

1. Tafsir Generasi Pertama

Tafsir Generasi Pertama, dimulai pada saat awal abad ke-20 hingga awal tahun 1960-an, ditandai dengan gerakan penerjemahan dan penafsiran yang terpisah-pisah.

Pada periode ini, tafsir Al-Quran di Nusantara sangat dipengaruhi oleh ulama yang terhubung dengan jaringan keilmuan Timur Tengah. Banyak ulama Nusantara yang belajar di Makkah dan Madinah, lalu membawa pengetahuan tafsir klasik ke Indonesia. Tafsir pada masa ini didominasi oleh metode tradisional yang menggunakan karya-karya tafsir standar dari dunia Arab, seperti *Tafsir al-Jalalayn* dan *Tafsir Ibn Katsir*.

Tafsir yang berkembang pada periode ini lebih berfokus pada penjelasan literal teks Al-Quran, dan cenderung mengikuti pendapat ulama terdahulu (taqlid). Tradisi ini diajarkan di pesantren-pesantren, dengan fokus

¹¹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*; dari Mahmud Yunus hingga QuraishShihab, alih bahasa Tajul Arifin, cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 5

¹² Ibid., hlm. 129-143



utama pada bacaan Al-Quran dan pengajaran hukum-hukum Islam (fiqh) yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran.

2. Tafsir Generasi Kedua

Tafsir Generasi Kedua, adalah penyempurnaan metodologis atas karya-karya generasi pertama, dengan penerjemahannya yang biasanya berisi catatan khusus, kata per-kata, dan indeks. Ada tiga karya yang cukup representatif untuk generasi kedua, yaitu Al-Furqan karya Ahmad Hassan, Tafsir Al Qur'an karya Hamidi, serta Tafsir Al Qur'anul Karim karya Mahmud Yunus. Ketiga tafsir ini memiliki format yang sama dan memberikan penjelasan khusus tentang istilah yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, serta memberikan penjelasan tentang kandungan setiap surat dalam Al Qur'an.

3. Tafsir Generasi Ketiga

Tafsir Generasi Ketiga muncul pada 1970-an dan ditandai dengan adanya terjemahan atau tafsir Al-Qur'an yang lengkap. Ada tiga karya yang mewakili tafsir generasi ketiga, yaitu Tafsir An-Nur atau Al-Bayan (1966) karya Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al- Azhar (1973) karya H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka, Tafsir Al Qur'anul Karim (1955) karya Halim Hasan. Ketiga tafsir ini memiliki teks Al Qur'an dalam bahasa Arab dengan terjemahan bahasa Indonesia dan catatan penjelasan, serta indeks, ringkasan, dan daftar istilah-istilah penting. Meskipun format ketiga tafsir tersebut agak berbeda, namun banyak hal yang sama. Ash-Shiddieqy dan Hamka menyajikan bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia dan teks Arab, sementara Hasan menggunakan format tafsir generasi kedua. Bagian ringkasan dalam tafsir generasi ketiga penting karena menjelaskan tema, hukum, dan poin-poin penting dalam surat tertentu serta memberikan sinopsis dari teks, untuk memahami bagian yang penting dari surat tersebut. Tafsir generasi ketiga menunjukkan peningkatan dalam penafsiran Al-Qur'an daripada tafsir-tafsir sebelumnya yang melakukan pengungkapan kembali teks dan penjelasan dalam



istilah-istilah agama, mempertimbangkan maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Selain itu, tafsir generasi ketiga memiliki materi pendukung lain seperti ringkasan surat, yang membantu pembaca memahami materi dari surat tertentu dalam Al Qur'an.

2) Periodisasi Tafsir Menurut Nasharuddin Baidan

Nasharuddin Baidan, seorang pakar tafsir Indonesia, membagi perkembangan tafsir di Indonesia berdasarkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir.

1. Periode Klasik (Abad ke 8 M-15 M)

Pada periode ini, tafsir di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Timur Tengah. Ulama lokal menggunakan karya tafsir klasik sebagai pedoman utama dalam mengajarkan Al-Qur'an. Salah satu karya tafsir awal adalah *Tarjuman al-Mustafid* oleh Syekh Abdurrauf Singkel, yang menggunakan pendekatan literal dan tradisional.¹³

Periode Klasik disebut awal mula bagi perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Pada periode ini, bentuk tafsir Al-Qur'an masih bersifat umum dan tidak mengacu pada bentuk tertentu seperti al-ma'tsur atau ar-ra'yu. Penafsiran yang diberikan dalam periode ini lebih mengembangkan tafsir Al-Qur'an secara praktis dan terpadu dengan bidang lain seperti fiqh, teologi, tasawuf dsb. Penafsiran yang diberikan pada masa ini merupakan embrio tafsir Al-Qur'an dan berkembang seiring kebutuhan umat. Hal ini terlihat ada aktifitas yang dilakukan para Wali Songo di Jawa, seperti salah satu ajaran Sunan Ampel tentang Molimo (tidak mau melakukan lima perkara yang terlarang), yaitu: 1) emoh main (tidak mau main judi), 2) emoh ngombe (tidak mau minum-minuman yang memabukkan), 3) emoh madat (tidak mau minum atau menghisap candu atau ganja), 4) emoh maling (tidak mencuri atau korupsi), 5) emoh madon (tidak mau

¹³ Nasharuddin Baidan, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45-52.



main perempuan atau berzina). Sunan Ampel tidak menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa yang disampaikan itu adalah tafsir Al-Qur'an. Pada masa ini, tafsir Al-Qur'an diterapkan secara integral bersamaan dengan pembinaan kepribadian umat, baik menyangkut akidah, akhlak, maupun hukum-hukum fiqih.¹⁴

Penafsiran yang terjadi pada periode klasik ini menganut corak umum dan tidak di dominasi oleh suatu warna pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional. Hal ini dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan tafsir Al-Qur'an dalam bentuk tertentu dan masa tersebut merupakan periode Islamisasi bangsa Indonesia.

Pada periode klasik, meskipun belum ada karya tertulis yang khusus tentang tafsir, para ulama menerapkan metode tafsir yang mengisyaratkan metode ijmal dan cenderung bersifat umum. Tafsir Al-Qur'an pada periode ini disajikan secara praktis dan kondisional sesuai dengan kebutuhan umat, dan tidak di dominasi oleh satu warna pemikiran tertentu. Ulama pada periode ini memperhatikan kondisi masyarakat dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibutuhkan secara proporsional. Selain itu, tafsir Al-Qur'an pada periode klasik menunjukkan dinamisnya tafsir Al-Qur'an dan sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan umat.¹⁵

2. Periode Tengah (Abad 16 M-18M)

Pada periode ini, muncul tafsir yang lebih rasional dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat umum. Ulama seperti **A. Hassan** dan organisasi **Persatuan Islam** (Persis) mempengaruhi perkembangan tafsir di Indonesia, khususnya dengan pendekatan yang lebih kritis terhadap tradisi Islam klasik. Tafsir mulai ditulis dalam bahasa Indonesia dan Melayu, dan mencerminkan semangat pembaruan.¹⁶ Diantara upaya penafsiran yang dilakukan ulama pada

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, hlm. 40

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, hlm. 37-40

¹⁶ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 86-92.



periode ini ialah membaca dan memahami tafsir tertulis yang datang dari Timur Tengah, seperti kitab tafsir Al Jalalain yang dibacakan kepada murid-murid lalu diterjemahkan kedalam bahasa murid (Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya)

Pada periode tengah, tafsir Al-Qur'an di Indonesia lebih berkembang dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena didasarkan pada buku pegangan yang diterjemahkan oleh ahli tafsir profesional. Meskipun demikian, penafsir pada periode ini tidak terhalang dalam memakai riwayat seperti Hadits-hadits Nabi saw dalam tafsir yang berbentuk rasional untuk melegitimasi pemikiran dan ide yang dikemukakan. Penafsiran Al-Qur'an pada periode ini berlangsung selama tiga abad dan cenderung bersifat pemikiran, sementara yang berbentuk riwayat tidak dijumpai datanya. Faktor-faktor seperti latar belakang keahlian, kondisi umat yang belum mengenal bahasa Arab, dan letak geografis menjadi kendala dalam berkembangnya tafsir Al-Qur'an dalam bentuk riwayat di Indonesia pada periode itu. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an yang disampaikan kepada umat pada periode ini berbentuk pemikiran (ar-ra'yu) sehingga tidak lagi murni dari Nabi atau Sahabat, atau bahkan mungkin telah bercampur dengan pemikiran penerjemah.¹⁷

3. Periode Pra modern (abad ke 19 M)

Pada abad ke-18, muncul ulama-ulama yang menulis dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir meskipun karya-karya mereka tidak berkontribusi langsung kepada bidang tafsir. Ada beberapa ulama yang terkenal seperti Abd Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd Wahhab Bugis, Abd Rahman al-Batawi, dan Daud al-Fatani, yang bergabung dalam komunitas Jawa. Meskipun begitu, banyak kutipan ayat Al-Quran yang digunakan sebagai dalil untuk mendukung aliran mereka seperti dalam kitab Syar al-Salikin yang ditulis oleh al-Palimbani dari ringkasan kitab Ihya Ulum al-Din karya al-Ghazali. Namun, pada abad ke-19, perkembangan tafsir di Indonesia tidak lagi seaktif

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, hlm. 39



pada masa-masa sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya tekanan dan penjajahan Belanda serta mayoritas ulama yang mengungsi ke pelosok dan mendirikan pesantren-pesantren. Pada periode premodern, tafsir Al-Quran tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada periode tengah, karena sama-sama memakai kitab tafsir Al-Jalalain dalam pengajaran tafsir kepada murid-murid. Meskipun kitab yang dipelajarinya sama, namun teknik cara penyampaian dan sarana tampak lebih maju pada periode itu. Ada perkembangan pemikiran yang meningkat terhadap syarh terhadap tafsir Al-Jalalain yang sesuai dengan kebutuhan murid-murid. Syarh tersebut ada yang berbahasa pribumi dan ada pula yang berbahasa Arab.

Jika dilihat dari segi bentuk, metode, dan corak penafsiran, tidak banyak terjadi perubahan pada ketiga komponen tersebut. Bentuk tafsir masih berupa ar-ra'yu, metode dan coraknya pun masih sama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia sampai abad ke-19 belum membawa perkembangan yang signifikan. Tafsir Al-Quran pada periode tersebut masih belum dapat diandalkan untuk membimbing umat ke arah suatu penafsiran ayat-ayat Al-Quran secara menyeluruh dan tuntas. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut antara lain, tafsir dianggap tidak perlu karena kebutuhan dapat dipenuhi oleh kitab-kitab lain, mempelajari Al-Quran secara langsung membutuhkan bahasa Arab yang kuat, dan pemikiran untuk mendapatkan ilmu melalui tafsir Al-Quran terasa agak panjang dan berliku sehingga terlalu lama sampai ke tujuan, yaitu amaliah sehari-hari. Tafsir Al-Quran tidak menjawab secara rinci dan praktis terhadap permasalahan masyarakat, tetapi bersifat umum dan teoritis berbeda dengan kitab-kitab yang lain. Itu sebabnya mengapa tafsir Al-Quran kurang mendapat tempat dalam kurikulum pengajaran tafsir di Indonesia sejak dahulu sampai saat ini.¹⁸

¹⁸ Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 14



4. Periode Modern (abad 20 M)

Terjemahan dan tafsir Al-Quran dalam bentuk perjuz mulai bermunculan sejak akhir tahun 1920-an. Penerjemahan Al-Quran semakin berkembang setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928, yang menetapkan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Tafsir al-Furqon adalah contoh tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928. Pada tahun 1953, penulisan tafsir al-Furqon kembali dilanjutkan atas bantuan pengusaha Saad Nabhan, dan pada tahun 1956, tulisan tafsir al-Furqon secara keseluruhan sebanyak 30 juz dapat diterbitkan. Selain itu, pada tahun 1932, Syarikat Kweek School Muhammadiyah mengarang tafsir Al-Quran dengan judul "Al-Qur'an Indonesia", Tafsir Hibarna oleh Iskandar Idris pada tahun 1934, dan Tafsir Asy-Syamsiya oleh KH. Sanusi.

Mahmud Yunus menerbitkan Tarjamat Al-Qur'anul Karim pada tahun 1938, sedangkan pada tahun 1942, Mahmud Aziz menghasilkan sebuah tafsir yang berjudul Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia. Pada tahun 1945, pasca-kemerdekaan RI, muncul beberapa terjemahan Al-Quran seperti Al-Quran dan terjemahan yang didukung oleh Menteri Agama. Pada tahun 1955 di Medan dan dicetak ulang di Kuala Lumpur pada tahun 1969, diterbitkan sebuah tafsir yang disusun oleh tiga orang yaitu A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami yang berjudul Tafsir Al-Quran Al-Karim.

Pada tahun 1963, terdapat perkembangan dalam terjemahan Al-Quran dengan munculnya Tafsir Al-Quran karya Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS. Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka ketika sedang dalam tahanan pada era pemerintahan Soekarno juga diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1966. Kemudian pada tahun 1971, Tafsir Al-Bayan dan pada tahun 1973 Tafsir Al-Quran Al-Madjied An-Nur, di cetak juz perjuz yang keduanya disusun oleh Hasbi as-Shiddiqy, selain menterjemahkan secara harfiah dengan mengelompokkan ayat-ayatnya, juga menjelaskan fungsi surat atau ayat tersebut, menulis munasabah, dan diakhiri dengan kesimpulan. Karya Hamka lebih banyak bersifat

ensiklopedis karena ia adalah seorang novelis dan orator, sedangkan As-Shiddiqy menggunakan bahasa prosa.¹⁹

Meskipun para ulama mulai marak membuat tafsir-tafsir Al-Quran, pada masa itu terjemahan Al-Quran masih sangat dibutuhkan, yang terbukti dengan adanya terjemahan-terjemahan Al-Quran seperti Al-Quran dan terjemahannya, yang ditulis oleh Yayasan Penterjemah/Tafsir Al-Quran pada tahun 1967, 1971, dan pada tahun 1975, yayasan tersebut menerbitkan tafsir berjudul Al-Quran dan Tafsirnya. Selain tafsir Al-Quran, berbagai ilmu yang terkait dengan Al-Quran juga muncul, baik itu sejarah Al-Quran/tafsir, ulum Al-Quran, maupun ilmu yang tidak langsung terkait dengan Al-Quran dan tafsirnya. Pada awal abad ke-20, karya-karya seperti Al-Quran Dari Masa ke Masa oleh Munawar Khalil yang ditulis pada tahun 1952, dan Sejarah dan Pengantar Al-Quran oleh Hasbi ash-Shiddiqy pada tahun 1954 muncul. Masjfuk Zauhdi juga menulis ilmu tafsir dengan judul Pengantar Ulumul Quran pada tahun 1979. Terjemahan ilmu tafsir juga mulai muncul, seperti terjemahan karya Manna al-Qattan pada tahun 1941.

Tafsir Al-Quran yang menggunakan bahasa daerah juga tidak kalah pentingnya. Beberapa contohnya adalah karya KH. Muhammad Ramli yang berjudul Al-Kitab Al-Mubin, diterbitkan pada tahun 1974 dalam bahasa Sunda. Sedangkan dalam bahasa Jawa, contohnya adalah Tafsir Qur'an Kejawen dan Qur'an Sandawiyah karya Kemajuan Islam Yogyakarta, serta tafsir al-Ibriz karya KH. Bisyrri Mustafa Rembang yang diterbitkan pada tahun 1950.²⁰

Melalui tinjauan tafsir-tafsir yang muncul dari abad ke-17 hingga abad ke-21, bentuk penulisan tafsir di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Dalam hal sistematika penulisan, penulisan tafsir di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu tahlili dan maudhu'i. Metode tahlili atau runtut adalah penulisan tafsir yang mengacu pada urutan surat dalam mushaf atau mengacu pada urutan turunnya wahyu. Banyak tafsir Indonesia yang menggunakan

¹⁹ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Depag* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h 34-36.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992. Hlm. 89



metode ini, seperti Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf As-Sinkili, Tarjamat Al-Quran Al-Karim karya Mahmud Yunus, Al-Quran Al-Karim Bacaan Mulya karya H.B Jassin, dan tafsir al-Misbah karya Quraish Syihab. Selain itu, banyak juga tafsir dalam bahasa daerah, yang menggunakan metode tahlili dan bahasa seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Sedangkan penulisan dalam tafsir yang menggunakan metode tematik, baru muncul pada abad ke-20 saat dibukanya program pasca sarjana pada perguruan tinggi oleh Harun Nasution pada tahun 1982. Diantara tematik klasik adalah Ayat-Ayat Tahlil karya Muhammad Quraish Shihab, Edham Syafi'i dengan karya Tafsir dan Juz 'Ammah.²¹

4) **Karya tafsir Al-Quran yang muncul di Nusantara pada tahun 1960 – 2000 M**

Berdasarkan periodisasi yang dikemukakan oleh Howard M. Federspiel dan Nashrudin Baidan tersebut di atas, dapat penulis paparkan beberapa karya tafsir yang muncul dalam kurun waktu antara tahun 1960-2000 diantaranya:

1. **Tafsir An Nur oleh Prof. Hasby Ash-Shiddieqy (1966)**

Tafsir An-Nur atau **Al-Bayan** karya **Prof. Dr. H. Hasbi Ash-Shiddieqy** ditulis dalam **bahasa Indonesia**. Karya ini merupakan salah satu tafsir penting yang muncul pada era 1960-an, di mana Hasbi Ash-Shiddieqy, seorang ulama dan intelektual Muslim terkemuka di Indonesia, berupaya untuk menyajikan tafsir Al-Quran yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Tafsir An-Nur (Al-Bayan) dikenal sebagai tafsir sederhana dan jelas, dengan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman langsung kepada pembaca Muslim Indonesia, sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia pada saat itu.²²

Contoh tafsir An Nur adalah pada surat Al Fatihah ayat 1, yaitu:

"Bismillāhir-rahmānir-rahīm

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Dalam tafsir An-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kalimat ini menandai bahwa setiap aktivitas yang dilakukan seorang Muslim harus

²¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, hlm. 81-99

²² M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992. Hlm. 83



dimulai dengan menyebut nama Allah. Ini adalah pengingat bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan niat karena Allah, dengan penuh keikhlasan. Rahman dan Rahim adalah sifat kasih sayang Allah yang menunjukkan cinta dan kemurahan-Nya kepada semua makhluk.”²³

2. Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka (1967-1982)

Salah satu karya tafsir paling penting yang muncul pada periode ini adalah **Tafsir Al-Azhar** karya **Buya Hamka**. Tafsir ini pertama kali disusun dari ceramah-ceramah Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, dan kemudian dibukukan. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik Indonesia pasca kemerdekaan. Karya ini mengedepankan pendekatan kontekstual, menyatukan pemahaman tradisional dan isu-isu kontemporer yang relevan bagi masyarakat Indonesia pada masa itu.

- **Tahun Terbit:** 1967 (mulai diterbitkan secara bertahap)
- **Bahasa:** Indonesia

Contoh tafsir An Nur adalah pada surat Al Fatihah ayat 1, yaitu:

“Bismillāhir-rahmānir-rahīm

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa kalimat ini adalah pembuka dari setiap aktivitas seorang Muslim, mengingatkan bahwa setiap langkah harus dimulai dengan menyebut nama Allah. Hamka menekankan bahwa sifat "**Rahman**" (Maha Pengasih) menunjukkan rahmat Allah yang meliputi seluruh makhluk tanpa kecuali, sedangkan "**Rahim**" (Maha Penyayang) adalah kasih sayang khusus yang Allah berikan kepada orang-orang beriman. Menurut Hamka, ucapan *Bismillah* adalah pengingat bahwa semua perbuatan manusia harus dimulai dengan niat yang ikhlas karena Allah.”²⁴

3. Tafsir Al-Mubin oleh KH. Muhammad Ramli (1974)

Tafsir Al-Mubin merupakan salah satu karya tafsir berbahasa Sunda yang disusun oleh **KH. Muhammad Ramli** dan diterbitkan pada tahun 1974. Tafsir ini

²³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1966. Hlm. 11

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. Hlm. 3-22



menunjukkan pentingnya pengajaran Al-Quran dalam bahasa daerah untuk menjangkau masyarakat yang kurang fasih berbahasa Arab atau Indonesia.

- **Tahun Terbit:** 1974
- **Bahasa:** Sunda

Contoh Tafsir Al-**Mubin**: Surah Al-Fatihah ayat 1

Bismillāhir-rahmānir-rahīm

"Dina ngaran Allah anu Maha Asih, Maha Penyayang."

Dalam Tafsir Al-Mubin, KH. Muhammad Ramli menjelaskan bahwa ungkapan ini adalah pembuka setiap amal perbuatan. Dengan menyebut nama Allah, kita diingatkan untuk memulai segala aktivitas dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan. Penggunaan kata "**Maha Asih**" (Rahman) dan "**Maha Penyayang**" (Rahim) menunjukkan betapa luasnya kasih sayang Allah, yang mencakup seluruh makhluk-Nya.²⁵

4. Tafsir Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI) (1971)

Proyek besar Tafsir Qur'an dan Terjemahannya oleh Departemen Agama RI dimulai pada tahun 1960-an dan selesai pada tahun 1971. Ini adalah proyek pemerintah Indonesia untuk menyediakan tafsir Al-Quran resmi yang didistribusikan secara luas. Tujuannya adalah untuk menyediakan tafsir Al-Quran dalam bahasa Indonesia yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

- **Tahun Terbit:** 1971
- **Bahasa:** Indonesia

Contoh tafsir kemenag RI:

Bismillāhir-rahmānir-rahīm

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Dalam Tafsir Kemenag RI, penafsiran ayat ini dimulai dengan penjelasan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang Muslim harus dimulai dengan menyebut nama Allah, yakni **Bismillah**. Hal ini merupakan pengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini hanya dapat berlangsung dengan kehendak dan izin Allah.²⁶

²⁵ KH. Muhammad Ramli, *Tafsir Al-Mubin*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1974, hlm. 1.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 1



Penjelasan kemudian difokuskan pada kata "**Rahman**" dan "**Rahim**":

- "**Rahman**": Allah Maha Pengasih, yang kasih sayang-Nya meliputi semua makhluk tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa kasih sayang Allah mencakup seluruh alam, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, serta seluruh makhluk-Nya, di dunia ini.
- "**Rahim**": Allah Maha Penyayang, yang kasih sayang-Nya dikhususkan untuk orang-orang beriman, terutama kelak di akhirat. Kasih sayang ini akan dirasakan oleh mereka yang mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Tafsir Kemenag menekankan bahwa dengan memulai segala aktivitas dengan **Bismillahirrahmanirrahim**, seorang Muslim berharap mendapatkan berkah dan pertolongan dari Allah. Ayat ini juga mengingatkan pentingnya bergantung pada Allah dalam segala hal yang dilakukan.

Karakteristik Tafsir Kemenag RI

1. **Bahasa yang Sederhana**: Tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum di Indonesia, tanpa meninggalkan aspek ilmiah dan kedalaman maknanya.
2. **Pendekatan Tematik dan Tafsir Bil-Ma'tsur**: Tafsir Kemenag menggabungkan pendekatan **tafsir tematik** dengan **tafsir bil-ma'tsur** (penafsiran yang merujuk pada hadis dan riwayat sahabat) untuk memberikan penjelasan yang kontekstual.
3. **Kontekstualisasi dengan Budaya Lokal**: Tafsir ini mencoba untuk mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an bisa lebih relevan diterapkan dalam kehidupan mereka

5. **Tafsir Al-Huda** oleh Achmad Baiquni (1980)

Tafsir Al-Huda adalah karya tafsir oleh **Achmad Baiquni**, seorang ahli sains dan tafsir. Ia mencoba menghubungkan antara ilmu pengetahuan modern



dengan ayat-ayat Al-Quran, mengikuti metode tafsir ilmiah. Tafsir ini muncul pada tahun 1980-an dan menekankan hubungan antara sains dan Islam, mencoba memperlihatkan keselarasan antara keduanya.

- **Tahun Terbit:** 1980-an
- **Bahasa:** Indonesia

Contoh Tafsir Al-Mubin: Surah Al-Fatihah ayat 1

Bismillāhir-rahmānir-rahīm

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Dalam **Tafsir Al-Huda**, Achmad Baiquni menjelaskan bahwa setiap Muslim harus memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah, karena Allah adalah sumber dari segala kekuatan dan pertolongan. Beliau menekankan pentingnya sifat Allah yang "**Rahman**" (Pengasih) dan "**Rahim**" (Penyayang) yang meliputi semua makhluk, dan bagaimana dua sifat ini mencerminkan keadilan dan kasih sayang Allah yang tanpa batas.²⁷

6. Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab (2000)

Tafsir Al-Mishbah adalah karya monumental M. Quraish Shihab, salah satu ulama terkemuka di Indonesia. Karya ini menjadi sangat populer karena gaya bahasanya yang lugas dan penggunaan metode tafsir tematik dan kontekstual. Quraish Shihab menggunakan pendekatan yang relevan dengan realitas kontemporer, sehingga tafsir ini dapat diterima oleh berbagai kalangan.

- **Tahun Terbit:** 2000
- **Bahasa:** Indonesia

Contoh tafsir Al Misbah: **Surah Al-Ahzab ayat 59**

Ayat ini berbunyi:

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai perintah bagi perempuan Muslim untuk mengenakan pakaian yang lebih longgar dan menutup seluruh

²⁷ Achmad Baiquni, *Tafsir Al-Huda*, Yogyakarta: Yayasan Islamic Centre, 1980, hlm. 1



tubuh ketika keluar rumah atau berinteraksi di tempat umum. Tujuannya adalah untuk membedakan mereka sebagai perempuan Muslim yang menjaga kehormatan diri sehingga mereka terhindar dari gangguan. Menurutnya, pakaian ini tidak hanya soal aturan lahiriah, tetapi juga mencerminkan sikap mental seorang perempuan Muslim yang menjaga dirinya.

Namun, Quraish **Shihab** juga menekankan bahwa **esensi jilbab bukan sekadar menutupi tubuh**, melainkan menjaga moralitas, kesopanan, dan etika dalam berpakaian. Pakaian yang menutupi aurat tanpa diiringi dengan perilaku yang baik akan kehilangan maknanya.

Secara umum, **Quraish Shihab** melihat bahwa aturan berpakaian dalam Islam harus dipahami dalam konteks **perlindungan martabat perempuan** dan menjaga **kesucian**. Meskipun ada batasan aurat yang jelas, Quraish Shihab cenderung mendorong umat Islam untuk melihat tujuan yang lebih besar dari aturan tersebut, yaitu untuk menjaga etika, moral, dan integritas sosial, bukan semata-mata aspek lahiriah berpakaian.

Meskipun penafsiran Quraish Shihab ini diterima oleh banyak kalangan karena pendekatannya yang kontekstual dan moderat, ada juga pihak yang mengkritik. Beberapa kalangan yang lebih konservatif menganggap tafsir ini terlalu fleksibel karena mengaitkan aturan aurat dengan perubahan budaya dan zaman. Mereka berpendapat bahwa aturan aurat seharusnya dipahami secara literal dan tidak boleh disesuaikan dengan konteks zaman. Beberapa **ulama tradisional** yang berpegang pada tafsir *bil-ma'tsur* (tafsir berdasarkan riwayat sahabat dan Nabi) juga mengkritik pendekatan Quraish Shihab yang banyak menggunakan metode **tafsir hermeneutika** dan analisis bahasa modern. Mereka berpendapat bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab sering kali mengedepankan pemahaman kontekstual yang dianggap mengabaikan makna teks yang lebih literal. Misalnya, dalam pembahasan tentang **aurat dan pakaian**

perempuan, beberapa ulama tradisional berpendapat bahwa tafsir yang lebih ketat sesuai dengan pandangan klasik lebih baik diterapkan.²⁸

Pandangan Quraish Shihab tentang jilbab tidak mengharuskan penggunaan pakaian tertentu seperti cadar atau hijab dengan model tertentu, selama pakaian tersebut memenuhi prinsip menutup aurat dan menjaga kesopanan. Hal ini dipandang sebagian kelompok konservatif sebagai pendekatan yang terlalu permisif.

Tafsir Al-Mishbah mendapat kritik karena pendekatan **kontekstual, moderat, dan filosofis** Quraish Shihab yang berbeda dengan tafsir-tafsir tradisional yang lebih literal. Meski demikian, tafsir ini juga mendapat apresiasi luas karena memberikan perspektif baru dalam pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam konteks sosial budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai perkembangan Study Al Qur'an di Nusantara pada tahun 1960-2000 M, dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Terminologi studi Al-Quran (tafsir) Nusantara merupakan kegiatan penafsiran yang menggunakan simbol, bahasa dan dialek lokal nusantara. Tafsir di Nusantara berkembang dengan karakteristik yang khas, yaitu interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta adanya adaptasi terhadap konteks sosial yang pluralistik di kawasan Nusantara.
2. Dalam hal sistematika penulisan, penulisan tafsir di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu tahlili dan maudhu'i. Metode tahlili atau runtut adalah penulisan tafsir yang mengacu pada urutan surat dalam mushaf atau mengacu pada urutan turunnya wahyu. Banyak tafsir Indonesia yang menggunakan

²⁸ Zainal Abidin al-Jamby, "Kritik Terhadap Tafsir Quraish Shihab dalam Pemahaman Ayat-ayat Hukum" dalam *Tafaqquh* (Jurnal Kajian Syariah).



metode ini, seperti Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf As-Sinkili, Tarjamat Al-Quran Al-Karim karya Mahmud Yunus, Al-Quran Al-Karim Bacaan Mulya karya H.B Jassin, dan tafsir al-Misbah karya Quraish Syihab. Selain itu, banyak juga tafsir dalam bahasa daerah, yang menggunakan metode tahlili dan bahasa seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Sedangkan penulisan dalam tafsir yang menggunakan metode tematik, baru muncul pada abad ke-20 saat dibukanya program pasca sarjana pada perguruan tinggi oleh Harun Nasution pada tahun 1982. Diantara tematik klasik adalah Ayat-Ayat Tahlil karya Muhammad Quraish Shihab, Edham Syafi'i dengan karya Tafsir dan Juz 'Ammah.

3. Berdasarkan periodisasi yang dikemukakan oleh Howard Federspiel dan Nasharuddin Baidan, karya tafsir yang mewarnai perkembangan studi Al Qur'an di Nusantara pada tahun 1960-2000 M yang paling terkenal yaitu **Tafsir Al-Azhar** oleh Buya Hamka (1967-1982) dan **Tafsir Al-Mishbah** oleh M. Quraish Shihab (2000). **Tafsir Al-Azhar** dan **Tafsir Al-Mishbah** memiliki beberapa persamaan, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif, pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan masyarakat Indonesia, serta gaya penafsiran yang moderat dan mudah dipahami. Keduanya juga menekankan pentingnya moral dan etika dalam kehidupan umat Islam serta menyajikan tafsir yang inklusif dan toleran, yang sesuai dengan semangat Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jamby, Zainal Abidin. "Kritik Terhadap Tafsir Quraish Shihab dalam Pemahaman Ayat-ayat Hukum" dalam *Tafaquh* (Jurnal Kajian Syariah).
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir An-Nur*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1966
- Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Sydney: Allen & Unwin, 2004)
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004
- Baidan, Nasharuddin *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Baidan, Nasharuddin *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai 2002
- Baidan, Nasruddin *Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2002
- Baiquni, Achmad, *Tafsir Al-Huda*, Yogyakarta: Yayasan Islamic Centre, 1980,
- Federspiel, Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga QuraishShihab*, alih bahasa Tajul Arifin, cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 1996)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010,
- M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2001)
- Natasya, Hana. Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis dan Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Nida' Al-Qur'an*, Vol.21, No.2, Tahun 2023. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/nidaquran>. Diakses pada 15 oktober 2024
- Ramli, KH. Muhammad, *Tafsir Al-Mubin*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1974
- Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011),
- Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Depag* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011),
- Shihab, M. Quraish *Studi Kritis Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Wijaya, Aksin, *Menusantarkan Islam, Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 34. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana

